

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MANDI SAFAR SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI TANJUNG PUNAK RUPAT UTARA KABUPATEN BENGKALIS

Sefrona Syaiful¹, Suwardi², Misli³, Aulia Agustiani⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata Riau

Email Korespondensi: sefronasyaiful@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi mandi safar adalah salah satu tradisi unik dalam rangka meminta perlindungan dari Allah SWT dengan tujuan menolak bala atau malapetaka. Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak merupakan marwah dan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu sehingga harus dijaga kelestariannya. Ritual Mandi Safar telah dibuat menjadi lebih modern lagi, namun tidak meninggalkan tradisi lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tradisi Mandi Safar sebagai daya tarik wisata budaya di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dan wawancara. Responden dari penelitian ini adalah 1 orang Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, 1 orang Kepala Desa Tanjung Punak, dan 50 orang Masyarakat Rupat Utara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam melastarikan Tradisi Mandi Safar sebagai daya tarik wisata budaya di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis sangat baik dengan persentase 80%.

Kata kunci : Persepsi Masyarakat, Tradisi Mandi Safar. Daya tarik wisata budaya

ABSTRACT

The tradition of taking a Safar bath is one of the unique traditions in order to ask for protection from Allah SWT with the aim of rejecting disaster. The Safar Bathing Tradition in Tanjung Punak Village is a blessing and a habit that was carried out by the former people so that it must be preserved. The Safar Bathing Ritual has been made even more modern, but does not leave its old traditions. This study aimed to find out how the public perceives the Safar Bathing Tradition as a cultural tourism attraction in Tanjung Punak, Rupat Utara subdistrict, Bengkalis Regency. This study used a qualitative method where data collection was carried out by distributing questionnaires and having interviews. Respondents from this study were 1 person from the Culture, Tourism, Youth and Sports Office of Bengkalis Regency, 1 person from the Head of Tanjung Punak Village, and 50 people from the Rupat Utara Community. The results obtained from this study indicate that the role of the community in preserving the Safar Bathing Tradition as a cultural tourism attraction in Tanjung Punak, Rupat Utara Subdistrict, Bengkalis Regency is very good with a percentage of 80%.

Keywords: Public Perception, Safar Bath Tradition, Cultural tourism attraction

PENDAHULUAN

Kepariwisata adalah suatu kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan ekonomi yang akan diharapkan mampu mendukung pelaksanaan pembangunan, terutama jika dikaitkan dengan pendapatan daerah. Sedangkan pariwisata salah satu industri yang mampu

mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor lainnya. Pariwisata dan budaya Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber industri pendapatan Negeri dari sektor non migas. Pariwisata merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan ekonomi baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten dan tidak tertutup bagi Provinsi Riau, karena dengan mengembangkan sektor ini diharapkan banyak wisatawan berkunjung ke Riau yang dengan sendirinya akan membawa devisa untuk di belanjakan di Negeri ini Propinsi Riau memiliki potensi pariwisata yang cukup beranekaragam dan memberi nilai tambah bagi Riau sebagai destinasi pariwisata.

Pengembangan berbagai potensi wisata dan event wisata serta sumber daya daerah memiliki daya saing tinggi. Diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di Kabupaten Bengkalis, sehingga dapat mengangkat serta menggali potensi pariwisata daerah kabupaten Bengkalis sebagai salah satu daerah tujuan wisata unggulan. Kabupaten Bengkalis juga memiliki potensi wisata yang dapat di kembangkan untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) salah satunya pulau Rupat yang dikembangkan menjadi kawasan ekonomi khusus (KEK) Pariwisata, yang memiliki kombinasi dua industri yaitu industri pariwisata dan industri pertanian. Mantan menteri pariwisata Arief Yahya mengatakan posisi Pulau Rupat sangat strategis untuk di kembangkan, karena jaraknya sangat dekat dengan Malaysia dan terdapat berbagai event pariwisata salah satunya adalah Festival Tradisi Mandi Safar.

Tradisi Mandi Safar merupakan tradisi dalam kegiatan pada Bulan Safar yang di adakan di Pantai Tanjung Lapin Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. Ritual Mandi Safar diselenggarakan oleh masyarakat desa Tanjung Punak, tepatnya di Pantai Tanjung Lapin, Rupat Utara Kabupaten Bengkalis.

Akhirnya pemerintah daerah setempat telah menetapkan bahwa ritual Mandi Safar adalah salah satu aset kearifan lokal sekaligus wisata tahunan yang diharapkan dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis mempunyai potensi yang besar dalam bidang pariwisata mendunia seperti wisata budaya. Event wisata yang kerap menarik perhatian wisatawan dalam maupun luar Negeri.

Upacara Mandi Safar ini terjadi karena kepercayaan masyarakat itu sendiri akan cerita masa lalu bahwa pada bulan safar ada banyak bala yang akan menimpa manusia. Maka beberapa ritual adat dilakukan untuk mengambil hikmah dari pengalaman masa lalu sekaligus untuk menghindar diri dari datangnya bala. Mandi Safar dimulai sejak tahun 1950. Tradisi ini dibawa dari pesisir pantai di Malaysia Masyarakat Rupat Utara sering membaur dengan masyarakat Malaysia karena asalnya kedua kelompok masyarakat ini adalah satu, Mandi safar ditetapkan pada rabu terakhir bulan Safar, tepatnya di minggu keempat bulan Safar. Masyarakat percaya bahwa Tradisi Mandi Safar dilakukan untuk menolak bala atau suatu mala petaka karena pada minggu ke empat bulan Safar yang jatuh setiap hari Rabu terakhir, yang dianggap sebagai hari naas atau hari sial sehingga tidak baik untuk melakukan kegiatan dan perjalanan.

Tradisi Mandi Safar juga mempunyai pro dan kontra dilihat dari segi agama islam persepsi masyarakat terhadap Mandi Safar dan pelaksanaannya ada beberapa masyarakat menganggap bahwa mandi safar tersebut merupakan takhayul atau syirik, namun masyarakat pulau rupat menganggap mandi safar tersebut sebagai tradisi turun temurun yang harus di lestarian dan di laksanakan setiap tahunnya dan juga merupakan event tahunan di Pulau Rupat, maka perlunya peran masyarakat untuk mempertahankan kelestarian mandi safar tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul yaitu, Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata, Kepariwisata dan Wisata

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan, sementara sementara dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang libur serta tujuan-tujuan lainnya (Mayers, 2009).

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal menetap ke daerah lain untuk tujuan bersenang-senang menikmati objek dan daya tarik wisata yang diakhiri dengan kembali ke tempat asalnya semula. Sehubungan dengan tingkat kesibukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, saat ini pariwisata sudah merupakan suatu kebutuhan untuk pemulihan kesegaran jasmani dan rohani (Pendit, 2010).

Untuk terlaksananya kegiatan perjalanan wisata, seorang calon wisata yang memiliki minat untuk melakukan perjalanan wisata (wisatawan potensial) harus memenuhi persyaratan yakni:

1. Memiliki waktu luang yang cukup untuk menyelesaikan kegiatan tersebut.
2. Memiliki uang atau dana yang cukup untuk membiayai kegiatan tersebut.
3. Memiliki kesehatan yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
4. Memenuhi aspek legalitas.

Definisi Pariwisata yaitu salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. (Wahab, 2011).Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam menngaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks, meliputi industri-industri dalam arti yang klasik, seperti misalnya industri kerajinan tangan dan industri cenderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri. (Wahab, 2011).

Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamta, penginapan dan transportasi.

Salah Wahab menjelaskan tentang kepariwisataan sebagai berikut:

- a. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, pogram kebersihan atau kesehatan. Yang semua dapat memberikan Keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar.
- b. Kepariwisataan juga dapat memberikan dorongan dan sumbangan terhadap pelaksanaan pembangunan proyek-proyek berbagai sektor bagi negara-negara yang telah berkembang atau maju ekonominya, dimana pada gilirannya industri pariwisata merupakan suatu kenyataan ditengah-tengah indusrti lainnya.

Batasan yang lebih bersifat teknis dikemukakan oleh Prof. K. Krapf (dalam Yoety, 2014) dua guru besar Swiss, yang merupakan bapaknya ilmu pariwisata yang terkenal. Dimana

batasan yang diberikan berbunyi. Kepariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendalaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendalaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10/2009 berisi beberapa pengertian tentang kepariwisataan, yaitu:

1. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati suatu tujuan tersebut.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha usaha yang terkait di bidang tersebut.
4. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan Penyelenggaraan pariwisata.

Jenis – Jenis Pariwisata

Adapun jenis-jenis pariwisata menurut Samsuridjal (2013) adalah sebagai berikut :

1. Wisata Budaya
Merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.
2. Wisata Kesehatan
Merupakan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan peristirahatan baginya dalam arti jasmani dan rohani.
3. Wisata Olah Raga
Merupakan wisata-wisata yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat atau negara.
4. Wisata Komersial
Wisata ini merupakan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri.
5. Wisata Industri
Merupakan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang dalam kesuatu komplek atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk dalam wisata industri.
6. Wisata Politik
Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam pariwisata kegiatan politik seperti perayaan hari kemerdekaan, konferensi, kongres atau konvensi politik.
7. Wisata Konvensi
Wisata jenis ini sangat dekat dengan jenis wisata politik, jenis wisata ini biasanya untuk acara konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik bersifat nasional maupun internasional.
8. Wisata Sosial

Merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, seperti bagi kaum buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa dan sebagainya.

9. Wisata pertanian

Merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya.

10. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, lebih-lebih di danau, pantai, sungai, dan laut.

11. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini hanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung hutan daerah pegunungan, air terjun dan sebagainya.

12. Wisata Buru

Jenis wisata ini hanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur ketempat atau daerah cagar alam, taman lindung hutan daerah pegunungan, air terjun dan sebagainya.

13. Wisata Buru

Wisata jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh biro perjalanan.

14. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sering berkaitan dengan keagamaan, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

15. Wisata Bulan Madu

Yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus.

16. Wisata kuliner

Adalah suatu perjalanan yang di dalamnya meliputi kegiatan mengkonsumsi makanan lokal dari suatu daerah.

Objek Dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang wisatawan. Kegiatan wisata di suatu wilayah tidak lengkap tanpa adanya daya tarik wisata, daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi.

Pariwisata terjadi karena adanya daya tarik wisata di destinasi wisata, baik berupa daya tarik alam maupun daya tarik budaya, yang memiliki nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan sekaligus merupakan saran utama dalam mengunjungi suatu daerah atau negara, kejelian melihat potensi wisata ini penting untuk terciptanya keragaman usaha dari daya tarik wisata (Ismayanti, 2010).

Menurut Ismayanti, (2010) Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki:

1. Keunikan

Sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, dan memiliki unsur-unsur keunikan seperti pertunjukan dan kuliner.

2. Keindahan

Sesuatu yang memberi kita rasa senang bila melihatnya, dan memiliki unsur-unsur seperti keindahan lingkungan, budaya, dan sosial.

3. Nilai

Sesuatu realitas abstrak dan nada dalam kehidupan manusia memiliki unsur seperti nilai pendidikan dan sejarah.

Nyoman S. Pendit dalam bukunya “Ilmu Pariwisata” tahun (2010) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat, sedangkan objek wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, menurut Tnunay (2014) diantaranya ialah:

1. Benda-benda tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah Natural Amenities. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:
 - a. Iklim, misalnya cuaca cerah, banyak cahaya matahari, sejuk, panas, hujan, dan sebagainya.
 - b. Fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman yang aneh, burung-burung, ikan, binatang buas dan sebagainya.
 - c. Pusat-pusat kesehatan, sumber air mineral, sumber air panas.
2. Hasil ciptaan manusia (*man-made suppty*) yaitu benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, misalnya:
 - a. Monumen bersejarah, dan sisa peradaban masa lampau.
 - b. Museum, perpustakaan, kesenian rakyat, *handy craft*.
 - c. Acara tradisional, pameran, festival, upacara perkawinan dan lain-lain.
 - d. Rumah-rumah beribadah, seperti mesjid, gereja, kuil, candi maupun pura.
3. Tata cara hidup masyarakat (*The way of life*) yaitu tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para masyarakat. Hal semacam ini sudah terbukti, betapa besar pengaruhnya dalam bidang ekonomi sehingga dapat dijadikan *event* yang dijual. Contoh yang terkenal diantaranya ialah:
 - a. Pembakaran mayat (ngaben) di Bali.
 - b. Upacara sekatenan di Yogyakarta.

Suatu atraksi wisata dikatakan berhasil bila memiliki persyaratan (Soekadijo 2014) sebagai berikut :

1. Kegiatan (*act*) dan obyek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik.
2. Karena atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan maka cara penyajiannya (presentasinya) harus tepat.
3. Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas special suatu perjalanan. Oleh karena itu juga harus memenuhi semua determinan mobilitas special, yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran.
4. Keadaan ditempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama.
5. Kesan yang diperoleh oleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin

Pengertian Pelestarian

Pelestarian upaya melakukan pengelolaan perlindungan, pengembangan pemanfaatan, membuat sesuatu tetap selama – lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus,

dan meningkatkan nilai-nilai penting warisan budaya meliputi ilmu pengetahuan, kebudayaan, sejarah, nilai ekonomi yang terkandung dalam warisan budaya bertujuan melestarikan warisan budaya agar tetap ada dan abadi dalam konteks sistem yang berguna bagi kehidupan masyarakat sekarang (Ardiwidjaja, 2018).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama – lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof, A, Chaedar Alwasialah mengatakan ada tiga langkah yaitu:

1. Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran.
2. Perencanaan kolektif.
3. Pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2012) Menjadi ketentuan sebuah dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi di gunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan budaya itu tak lagi digunakan masyarakat, alat alat itu sendirinya akan hilang.

Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan, sehingga setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Masyarakat dengan kebudayaan sangat sulit untuk dipisahkan karena kebudayaan tidak bisa tercipta apabila tidak ada masyarakat, dan masyarakat tak bisa hidup tanpa kebudayaan.

Kebudayaan selalu berkaitan dengan etnografi, Melnoski memaparkan tujuan dari etnografi adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia.

Konsep budaya merupakan hal yang di tonjolkan dalam berbagai pola tingkah laku dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat cara hidup masyarakat. (Hariss 2011).

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan erat kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, karena membicarakan tentang fenomena masyarakat. Kebudayaan adalah seluruh totalitas dari pemikiran, aktivitas, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari dorongan naluri tetapi diperoleh melalui proses belajar. Syafie, dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” (2009) menyatakan pengertian kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan dalam Bahasa Inggris adalah “*Culture*” dalam Bahasa Latin adalah “*Colere*” dan dalam Bahasa Indonesia juga diistilahkan dengan peradaban atau budi yang dalam Bahasa Arab disebut “*Akhlaq*”. Di Indonesia kebudayaan secara etimologi berasal dari kata Sanskerta yaitu “*Buddhayah*” bentuk jamak dari “*Buddhi*” (akal) sehingga dikembangkan menjadi budi-daya, yaitu kemampuan akal budi seseorang atau sekelompok manusia.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Kebudayaan mengandung beberapa unsur, dimana dalam setiap masing-masing unsur memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Terdapat tujuh unsure kebudayaan yang sudah pasti dapat ditemukan di seluruh belahan dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan kecil, maupun masyarakat perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut antara lain: (Koentjaraningrat, (2011).

1. Sistem Religi.

Dalam sistem ini umumnya mengandung sistem tentang kepercayaan dan pandangan manusia tentang dunia alam, hidupnya, maupun maut, dan sebagainya, tentang kesustraan suci atau mitologi seperti pengetahuannya dan hal-hal yang bersifat tabu atau pantangan, dan lain-lain tentang sistem upacara yang bertujuan menjalankan ide-ide yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Konsep ini sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat baik secara individu maupun kolektif.

2. Organisasi Sosial.

Dalam hal ini organisasi tidak harus selalu bersifat formal, namun dapat juga bersifat nonformal. Organisasi yang paling kecil dalam masyarakat adalah keluarga atau sistem kekerabatan. Dari organisasi ini setiap anggota masyarakat akan merasa terikat dengan sistem organisasi lain misalnya sistem hukum, system perkawinan, organisasi politik, dan sebagainya.

3. Sistem Pengetahuan.

Tiap-tiap suku bangsa di dunia umumnya mempunyai pengetahuan tertentu yang di dapat dari hasil pengalaman dan disimpulkan ke dalam suatu rumusan atau teori tertentu yang mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri. Misalnya pengetahuan tentang musim, sifat-sifat dari gejala alam dan bintang, pengetahuan tentang ilmu pengobatan, pengetahuan akan ilmu menghitung angka, mengukur waktu atau tanggal, dan sebagainya.

4. Bahasa.

Bahasa merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia yang berguna agar dapat berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa terdiri dari tiga macam yaitu bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa isyarat. Bahasa ini juga penting dalam pengembangan kebudayaan, karena tanpa bahasa maka satu masyarakat tidak dapat mengembangkan kebudayaannya

5. Sistem Mata Pencarian Hidup.

Dapat diperinci ke dalam beberapa sub-unsur seperti: perburuan, perladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur. Tiap bagian itu mempunyai wujudnya sebagai sistem budaya yang akan kita sebut adat.

6. Kesenian.

Secara garis besar kesenian dibagi menjadi dua yaitu seni rupa dan seni suara, karena seni hanya dapat dinikmati oleh mata maupun telinga. Seni rupa adalah seni yang dinikmati oleh indra penglihatan atau mata, sedangkan seni suara adalah seni yang dinikmati oleh indra pendengaran atau telinga. Kesenian pada zaman dahulu selalu dikaitkan dengan keagamaan, dan sebagai dasar-dasar rasa keindahan yang diwujudkan dalam motif-motif perhiasan, nyanyian dan tarian rakyat, ataupun simbol-simbol atau lambang akan suatu benda yang akan dilukiskan atau digambar.

7. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.

Sistem peralatan hidup dan teknologi dari suatu suku bangsa mengandung unsur unsur khusus, diantaranya mengenai bahan-bahan yang digunakan, cara pembuatannya, tujuan atau manfaat dari alat tersebut. Proses pembuatan dan bentuk peralatan hidup tersebut akan selalu berkembang seiring dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia. Paling

sedikit tujuh macam peralatan hidup dalam unsur kebudayaan dalam fisik masyarakat, yaitu: alat-alat produktif (seperti alat untuk memotong, memukul, menggiling, dan sebagainya), senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian, dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

Susunan unsur-unsur kebudayaan di atas dibuat dengan sengaja untuk menggambarkan unsur-unsur mulai dari yang paling sukar berubah atau terpengaruh oleh kebudayaan lain, hingga unsur-unsur yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur kebudayaan modern yang berasal dari budaya asing. Kebudayaan dan pariwisata saling berhubungan erat, karena hubungan yang terjalin antara negara yang satu dengan negara lain dibentuk melalui pariwisata yang merupakan salah satu faktor utama untuk menyebarkan ide-ide atau pengertian tentang kebudayaan. Hubungan kebudayaan dan pariwisata dinyatakan dari penggunaan kekayaan budaya yang dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata baik berupa peninggalan sejarah, atraksi budaya, dan sebagainya.

Berdasarkan ketentuan Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), kecenderungan pariwisata budaya sekarang diarahkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang memberikan ruang luas untuk partisipasi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, aktivitas pariwisata budaya menumbuhkan lapangan kerja mulai dari pelayanan hotel, restoran, cendera mata, perencanaan perjalanan, dan pramuwisata (*tour guide*).

Pariwisata budaya ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar dan studi di pusat-pusat pengajaran dan penelitian, keinginan untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, cara hidup rakyat di negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga keinginan untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain. Sebagai contoh objek wisata budaya dapat dikategorikan menjadi 8 jenis (Yoeti 2011), yaitu:

1. Peninggalan sejarah.
2. Museum.
3. Art Gallery.
4. Taman Budaya.
5. Atraksi Seni.
6. Desa kerajinan atau Seni Rupa.
7. Upacara Adat.
8. Perkampungan Tradisional

Pengertian Tradisi

Pengertian tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, rusak atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang sebenarnya tersisa dari masa lalu. (Sztompka, 2011)

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasi secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. (Dahri, 2012).

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

1. Tujuan Tradisi
Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.
2. Fungsi Tradisi
Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Pelestarian Budaya Lokal

Beragam wujud warisan Budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah yang dihadapi masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevannya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk di makan usia terabaikan keberadaannya. Padahal banyak yang kurang kuat sejarahnya justru mencari jati dirinya dari tinggalkan sejarah dan warisan budayanya yang dengan jumlah yang sedikit. Kita sendiri bangsa indonesia, yang kaya akan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Hal ini perlu dilakukan pelestarian untuk tetap mempertahankan warisan budaya yang sudah ada sejak masa lalu.

Pelestarian tidak akan bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupannya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2011). Budaya lokal harus di lindungi oleh hukum yang mengikat semua elemen masyarakat, karena itu perlu penerbitan Peraturan Daerah (Perda). Peraturan itu harus diterbitkan tentang pelestarian budaya yang harus dilakukan semua pihak. Kebudayaan akan tetap lestari jika ada kepedulian tinggi dari masyarakat.

Berkaitan dengan itu para pengambil keputusan memegang peran sangat penting. Eksekutif dan Legislatif harus bekerja sama dalam merumuskan sebuah perda yang menjamin sebuah kelestarian budaya. Dalam Perda perlu di atur hak paten bagi karya – karya budaya leluhur agar tidak diklaim oleh negara lain. Selain itu masalah pendanaan juga harus di perhatikan karena untuk merawat sebuah budaya tentu membutuhkan anggaran meskipun bukan yang terpenting. Anggaran itulah yang nantinya dimanfaatkan untuk bisa memberi fasilitas secara berkelanjutan bagi program-program pelestarian budaya. Pemerintah membangun pusat informasi gabungan untuk pertunjukan seni, pendirian dan pengelolaan promosi pertunjukan seni, dan budaya.

Keberhasilan budaya asing masuk ke Indonesia dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal disebabkan oleh kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara maksimal karena memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai untuk dipromosikan sesuai dengan perkembangan media komunikasi informasi, harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai lat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia, jika ini dilakukan maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya. Di butuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal ke pentas dunia.

Dalam Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Pasal 1:

1. Pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun.

Pada pasal 3 undang- undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Menyatakan pedoman pelestarian tradisi bertujuan:

- a. Meningkatkan peran aktif pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan pelestarian tradisi.
- b. Memperdayakan peran serta masyarakat dalam pelestarian tradisi
- c. Memfasilitasi pelaksanaan pelestarian tradisi yang berkembang di masyarakat
- d. Membantu penyelesaian masalah yang berhubungan pelestarian tradisi.

Bagian kedua pada Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 10 Tahun 2014 membahas tentang bentuk pelestarian pasal 5 menyatakan :

- (1) Pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota melaksanakan pelestarian tradisi di wilayah kerjanya.
- (2) Pelestarian tradisi sebagaimana yang di maksud pada pasal ayat 1 wajib memperhatikan :
 - a. Nilai agama dan kepercayaan.
 - b. Adat nilai budaya, norma, etika dan hukum.
 - c. Sifat kerahasiaan dan kesucian unsur budaya tertentu yang di pertahankan oleh masyarakat.
 - d. Kepentingan umum, kepentingan komunitas, dan kepentingan kelompok dalam masyarakat.
 - e. Jati diri bangsa.
 - f. Kemanfaatan bagi masyarakat dan peraturan perundang-undangan.

Bagian ketiga pada Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 10 Tahun 2014 membahas tentang perlindungan pasal 6 yaitu :

- (1) Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota wajib melindungi tradisi daerah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di wilayah kerjanya.
- (2) Perlindungan tradisi dilakukan melalui :
 - a. Mencatat, menghimpun, mengelola, dan menata sistem informasi
 - b. Registrasi sebagai kekayaan intelektual
 - c. Mengkaji nilai tradisi dan karakter bangsa
 - d. Menegakkan peraturan perundang-undangan

Peran Masyarakat Lokal

Berdasarkan pada pernyataan Damanik dan Wabber (2013), terhadap berbagai macam stakeholder yang berperan sebagai pelaku pariwisata yakni wisatawan, industri pariwisata, pendukung jasa wisata, pemerintah dan masyarakat lokal. Masyarakat lokal merupakan salah satu pemain kunci dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi di area wisata tersebut akan berpengaruh juga pada kehidupan

kehidupan di suatu masyarakat dan kepentingan masyarakat pada umumnya. (Damanik dan Wabber (2013).

Masyarakat ada kegiatan pengembangan dan perencanaan. Oleh sebab itu peranan mereka tampak seperti akomodasi dan jasa guiding dan penyediaan tenaga kerja selain itu masyarakat juga mempunyai tradisi dan kearifan lokal dalam pemeliharaan sumber daya pariwisata yang tidak dimiliki oleh pelaku pariwisata lainnya, pasar – pasar tradisional seperti pasar – pasar terapung, pasar nelayan, pasar burung, hampir sepenuhnya dikelola masyarakat lokal sesuai dengan perencanaan wisata.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini kan di laksanakan pada Bulan Juli 2022.

Jenis Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh dari pengamatan langsung melalui wawancara maupun obsevasi yang dianggap berkaitan dengan penelitian guna kelengkapan penulis.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang di dapat dari literatur dan sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan serta ada hal-hal yang bermanfaat lainnya bagi peneliti.

Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dapat memperoleh data pada penelitian ini

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, tokoh masyarakat setempat, Kepala Desa Tanjung Punak, Staf desa Tradisi Mandi Safar.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh Populasi tersebut. Sugiyono (2016)

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Bidang Destinasi Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bengkalis : 1 Orang
2. Kepala Desa Tanjung Punak : 1 Orang
3. Masyarakat Tempatan : 50 Orang

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada Kepala Bidang Destinasi Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, upaya apa saja yang telah dilakukan dinas pariwisata untuk menjadikan Tradisi Mandi Safar sebagai daya tarik wisata budaya di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Desa Tanjung

b. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti hanya melihat dan memahami saja seperti wisatawan yang berkunjung, selama penelitian pengamatan juga dilakukan pada lokasi lain yang terkait dengan titik destinasi acara Tradisi Mandi Safar.

c. Kuisioner

Penulis melakukan penyebaran daftar pertanyaan yang telah tersusun kepada responden untuk memperoleh data mengenai Tradisi Mandi Safar sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis.

d. Studi Kepustakaan

Yaitu Metode pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang terkait dengan penelitian.

Analisis Data

Data yang di peroleh dari hasil penelitian di klasifikasikan sesuai dengan jenis data. Data yang sifatnya kuantitatif di olah dengan tabulasi frekuensi. Data yang sifatnya kualitatif diolah dengan cara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran dan kesimpulan secara deskriptif yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata budaya Di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis.

Kabupaten Bengkalis mempunyai satu festival yang sangat menarik yaitu Tradisi Mandi Safar. Daya tarik wisata pada Festival ini telah banyak dipromosikan melalui media *online* atau media cetak. Keunikan dalam Festival tradisi ini membuat wisatawan untuk datang ke Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis untuk ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar. Peran dan keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam melestarikan atraksi wisata Tradisi Mandi Safar.

Mengacu pada pelestarian maka dapat diketahui bahwa masyarakat mempunyai peranan penting untuk melestarikan Tradisi Mandi Safar. Adapun peran masyarakat dalam melestarikan Tradisi Mandi Safar di Rupat Utara Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut

1. Tradisi Mandi Safar ini dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat di Rupat Utara Kabupaten Bengkalis dengan mengadakan Tradisi Mandi Safar setiap tahunnya pada saat Bulan Safar.
2. Masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar.
3. Masyarakat ikut dalam mengembangkan Tradisi Mandi Safar dengan mempromosikan melalui media cetak dan media sosial.
4. Melakukan promosi dari mulut ke mulut dengan tujuan agar Tradisi Mandi Safar semakin menjadi dikenal oleh wisatawan atau pengunjung.
5. Memberi bantuan dana untuk rangkaian kegiatan Tradisi Mandi Safar.

Berikut ini peneliti sajikan Tabel mengenai tanggapan masyarakat untuk mengikuti dan Melestarikan Tradisi Mandi Safar Di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis dapat dilihat pada Tabel 1 dan tabel 3.

Tabel 1. Tanggapan Masyarakat Terhadap Untuk Mengikuti Tradisi Mandi Safar di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis

Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	30	60
Setuju	15	30
Cukup setuju	5	10
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah	50	100

Sumber: Olahan data

Berdasarkan Tabel 1, tanggapan Masyarakat untuk mengikuti tradisi mandi safar di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis adalah sangat setuju 30 responden dengan persentase 60% setuju 15 responden dengan persentase 30%, cukup setuju 5 responden dengan persentase 10%, sedangkan (tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada), dapat dilihat bahwa masyarakat sangat antusias untuk mengikuti Tradisi Mandi Safar di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis, di karenakan bagi masyarakat tradisi merupakan warisan yang harus di jaga dan dilaksanakan agar tidak dilupakan. Pada dasarnya segala bentuk upacara upacara simbolis, makna dan maksud upacara menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya. Dalam tradisi atau adat yang merupakan warisan turun temurun atau dari generasi ke generasi.(Budiono Harusatoto 2012 : 40).

Tabel 2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Safar di jadikan daya tarik wisata budaya Di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis

Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	33	66
Setuju	12	24
Cukup setuju	5	10
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah	50	100

Sumber : Olahan data

Berdasarkan Tabel 2, tanggapan masyarakat Tradisi Mandi Safar di jadikan daya tarik wisata budaya di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis adalah yang mengatakan sangat setuju 33 responden dengan persentase 66%, setuju 12 responden dengan persentase 24%, cukup setuju 5 responden dengan persentase 10% sedangkan (tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah tidak ada, dapat dilihat bahwa masyarakat sangat setuju jika Mandi Safar di jadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. Hal ini pariwisata berbasis budaya di sesuaikan dengan potensi yang ada dan berpusat pada budaya yang selaras dengan sejarah dan dapat di kenal untuk mengenal sejarah dan budaya yang ada. Wisata budaya merupakan gerak atau kegiatan yang dirangsang adanya objek – objek wisata yang berwujud hasil seni budaya setempat seperti adat istiadat ,upacara – upacara agama atau tata hidup masyarakat setempat peninggalan peninggalan sejarah hasil seni kerajinan masyarakat. (Damarjati 13 :11) .

Tabel 3. Tanggapan masyarakat untuk menjaga kelestarian Tradisi Mandi Safar sebagai daya tarik wisata budaya di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis.

Pernyataan	Jumlah	Persentase(%)
Sangat setuju	40	80
Setuju	4	8
Cukup setuju	6	12
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah	50	100

Sumber : Olahan data

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa yang memilih kategori Sangat setuju 40 orang dengan persentase 80%, sedangkan pada kategori setuju 16 orang dengan persentase 8%, dan kategori Cukup Bagus 6 orang dengan persentase 12% sedangkan tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah tidak ada.

Berdasarkan uraian diatas peran masyarakat dalam melestarikan Tradisi Mandi Safar sangat setuju hal ini dikarenakan secara umum menyatakan bahwa masyarakat Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis telah mempertahankan tradisi Mandi Safar dengan melaksanakan setiap tahunnya dan masyarakat juga ikut serta dalam pelaksanaan dan mengelola tradisi ini dengan mempromosi melalui media *online* maupun media cetak, dan upaya yang harus di lakukan masyarakat khususnya generasi dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal.

Pelestraian adalah dilakukan secara terus menerus , terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan sesuatu yang tetap abadi bersifat dinamis dan selektif (Ranjabar 2014 : 115)

Tabel 4. Tanggapan Masyarakat Untuk Menjaga Eksistensi Mandi Safar Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Tanjung Punak Rupert Utara Kabupaten Bengkalis.

Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	41	82
Setuju	6	12
Cukup setuju	3	6
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah	50	100

Sumber: Olahan data

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa yang memilih kategori Sangat setuju 41 orang dengan persentase 82%, sedangkan pada kategori setuju 6 orang dengan persentase 12%, dan kategori Cukup Setuju 2 orang dengan persentase 6%, sedangkan tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah tidak ada.

Berdasarkan tanggapan masyarakat terhadap menjaga eksistensi Tradisi Mandi Safar Sangat setuju, hal ini dikarenakan Tradisi Mandi Safar menjadi salah satu peninggalan aset budaya yang harus dijaga hingga tidak hilang dan tetap dilestarikan agar nilai nilai budaya yang ada tidak terkikis akibat arus modrenisasi. dengan berkembangnya zaman tidak semua tradisi masih terjaga eksistensinya karena banyaknya pengaruh globalisasi membuat suatu tradisi.

hampir hilang disuatu masyarakat, eksistensi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak tetap terjaga hingga saat ini karena tradisi mandi safar mendapat banyak perhatian dari masyarakat terutama Dinas pariwisata Kabupaten Bengkalis, maka Tradisi Mandi Safar menjadi agenda Pemerintah Kabupaten Bengkalis.

Tabel 5. Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Safar Di Jadikan Sebagai Event Wisata Budaya Unggulan Di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis

Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	28	56
Setuju	14	28
Cukup setuju	8	16
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah	50	100

Sumber Tabel : Olahan data

Berdasarkan Tabel 5, tanggapan Masyarakat tanggapan masyarakat Tradisi Mandi Safar di jadikan sebagai *event* wisata budaya unggulan di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis adalah sangat setuju 28 responden dengan persentase 56%, setuju 14 responden dengan persentase 28%, cukup setuju 8 responden dengan persentase 16% sedangkan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat sangat setuju jika mandi safar di jadikan sebagai daya tarik *event* wisata budaya unggulan di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis, dengan memperbanyak berbagai *event* seni budaya dan pariwisata tentu dapat memberi pengaruh positif bagi suatu daerah berdampak bagi jumlah kunjungan wisatawan dan ekonomi sekaligus masyarakat menjaga eksistensi seni budaya dan kearifan lokal.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat Tentang Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Tanjung Punak Rupat Utara Kabupaten Bengkalis.

Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	45	90
Setuju	3	6
Cukup setuju	2	4
Tidak setuju	-	-
Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah	50	100

Sumber: Olahan data

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa yang memilih kategori Sangat setuju 45 responden dengan persentase 90%, sedangkan pada kategori setuju 3 responden dengan persentase 6%, dan kategori Cukup setuju 2 orang dengan persentase 4% sedangkan tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah tidak ada.

Berdasarkan uraian diatas pelaksanaan Mandi Safar, dapat diterima oleh masyarakat setempat dan mendapatkan dukungan penuh dari berbagai aspek penunjang untuk melaksanakan dan melestraikan mempertahankan Tradisi Mandi Safar yang memberi dampak sosial dan budaya serta berkontribusi besar bagi ekonomi masyarakat. Sementara bagi daerah, meningkatkan sektor pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Bengkalis saat pelaksanaan Mandi Safar berlangsung.

Tabel 7. Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Mandi Safar yang mengandung unsur takhayul dan syirik

Pernyataan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	-	-
Setuju	-	-
Cukup setuju	-	-
Tidak setuju	24	48
Sangat tidak setuju	26	52
Jumlah	50	100

Sumber : Olahan Data

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa yang memilih kategori Sangat setuju, Cukup dan setuju tidak ada sedangkan Tidak setuju 24 responden dengan persentase 48% dan sangat tidak setuju 26 responden dengan persentase 52%.

Berdasarkan uraian diatas persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Mandi Safar yang mengandung unsur takhayul dan syirik merupakan sebagian kecil dari masyarakat setempat yang beranggapan bahwa Mandi Safar bertentangan dengan ajaran Islam, dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa Mandi Safar hanya sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tanggapan tetua adat yang disebut juga dengan sesepuh yaitu bapak (Azhar) menjelaskan Bahwa Mandi Safar di Desa Tanjung Punak dilakukan dan dilaksanakan setiap tahunnya semata mata hanya untuk menjaga marwah tetua pada zaman dahulu, tidak ada unsur untuk berbuat syirik dan melanggar ajaran agama islam. Bagaimanapun tanggapan masyarakat itu tergantung kepercayaan diri masing - masing, tidak ada unsur wajib dalam melakukan ritual Mandi Safar itu sendiri

Masyarakat menjaga kelestarian dan eksistensi Tradisi Mandi Safar yang tetap terjaga hingga saat ini karena tradisi mandi safar mendapat banyak perhatian dari masyarakat terutama Dinas pariwisata Kabupaten Bengkalis yang di adakan setiap tahun nya, Tradisi Mandi Safar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan berlansungnya Tardisi Mandi Safar menjadi salah satu pemicu pergerakan ekonomi di Rupert Utara Kabupaten Bengkalis, semua lini industri pariwisata Rupert Utara Kabupaten Bengkalis bergerak mulai dari Transportasi, Akomodasi, Kuliner, hingga *souvenir* dan mendapatkan limpahan *income* bagi masyarakat dan daerah. Setiap dilaksanakannya Tradisi Mandi Safar banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung untuk melihat tradisi ini.

Sebagian umat Islam di Indonesia menganggap Mandi Shafar sebagai salah satu ritual yang bersumber dari ajaran agama (Alquran dan Hadits Rasulullah SAW), sebagai sumber utama pelaksanaan semua syari'at dan ritual Islam. Namun, menurut keterangan KH.M.As'ad Arsyad sebenarnya secara eksplisit anjuran Mandi Shafar tersebut tidaklah ditemukan dalam dua sumber utama tersebut. Salah satu sumber yang dipegang selama ini adalah ungkapan Syeikh Syarfuddin dalam kitabnya Taliqah yang menjelaskan bahwa Ritual Mandi Safar pada

malam Rabu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan dua belas ribu macam bala (bencana berupa bencana alam maupun wabah penyakit atau cobaan) dari lauhul mahaftudh ke langit dunia. Maka untuk menghindarkan diri dari berbagai macam bala tersebut, beliau menuliskan tujuh ayat dari alquran kemudian diminum dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan barokah. Demikian yang dikutip dari kitab Taj al-Mulk hal-71, pasal Do'a Mandi Pada Bulan Safar. Sumber lain mengatakan bahwa praktek yang serupa dengan Mandi Safar di kisahkan oleh seorang ulama besar bernama Al-Syeikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya Abwâb al-Farajhal. 63 pasal Pengobatan dengan Ayat Syifa, yang mengisahkan bahwa al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi Rahimahullah, anaknya sakit keras sampai-sampai ia hampir berputus asa melihat kondisianaknya, kemudian dalam tidur ia bermimpi bertemu dengan Nabi, lalu ia mengadukan kondisi anaknya tersebut. Kemudian Nabi berkata; Apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat syifa yang ada dalam Alquran Kemudian imam al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Dan di temukanlah enam ayat dalam alquran yang mengandung kata syifa, yaitu yang terdapat dalam surat al-Taubah (14), Yunus (57), al-Nahl (69), al-Isra (82), dan al-Syu'ara (80). Kemudian al-Qusyairi menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukannya ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya. Adapun ketujuh ayat yang disebut di dalam kitab Tâj al-Mulk terdapat dalam surat Yasin (58), ash-Shafat (79), ash-Shafat (109), ash-shafat (120), Ritual Budaya Mandi Safar - 413 ash-Shafat (130), az-Zumat (73), dan al-Qadar (5) (Arsyad, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan beberapa hal mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mandi Safar Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Tanjung Pinang Kota Utara Kabupaten Bengkalis :

1. Peran masyarakat dalam melestarikan Tradisi Mandi Safar sebagai daya tarik wisata budaya di Tanjung Pinang Kota Utara Kabupaten Bengkalis
 - a. Tradisi Mandi Safar dapat dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Tanjung Pinang Kota Utara Kabupaten Bengkalis dengan melaksanakan Tradisi Mandi Safar setiap tahunnya.
 - b. Masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar.
 - c. Masyarakat ikut dalam mengembangkan Tradisi Mandi Safar mempromosikan melalui media cetak dan media sosial.
 - d. Melakukan promosi dari mulut kemulut dengan tujuan Tradisi Mandi Safar dapat dikenal baik masyarakat tempatan dan wisatawan.
 - e. Perlunya dukungan pemerintah dan industri pariwisata lainnya Dalam Pelaksanaan Dan Pelestarian Tradisi Mandi Mandi Safar.
2. Persepsi masyarakat tentang pelaksanaan Tradisi Mandi Safar sebagai daya tarik wisata budaya di Pantai Tanjung Pinang Kota Utara Kabupaten Bengkalis umumnya relatif baik dengan persentase 90% dapat dilihat pada tabel 6, dan mendapat tanggapan yang positif dibuktikan dari tanggapan pengunjung yang sangat setuju ingin mengikuti Tradisi Mandi Safar sebanyak 60% dapat dilihat pada tabel 5. Hal ini membuktikan Tradisi Mandi Safar memiliki daya tarik yang dapat menarik pengunjung untuk datang kembali ke festival tradisi tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya motivasi yang lebih baik untuk masyarakat lokal dan pemerintah dalam melestarikan Tradisi Mandi Safar.
2. Meningkatkan lagi peran masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata untuk dapat memberikan manfaat yang lebih baik untuk kehidupan masyarakat lokal.
3. Perlu adanya sosialisasi sadar wisata, sapata pesona, kepada masyarakat untuk melestarikan Tradisi Mandi Safar.
4. Perlunya menjaga eksistensi Tradisi Mandi Safar agar tetap dilaksanakan setiap tahunnya
5. Target yang di harapkan perlu diiringi dengan usaha perbaikan dari kekurangan yang ada.
6. Menampilkan atraksi wisata dari setiap suku budaya yang ada agar tidak terjadinya konflik dan bisa menjadi atraksi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, R. 2018. Arkeowisata. Cet,I,Deepublish,Yogyakarta
- Ashibani Al.2017 Eksistensi Tradisi Mandi Safar Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*. Vol 4. (2) : 2-5.
- Damardjati, R.S. 2011 Wisata Budaya, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Dahri,H, 2012 , Tabot Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu, Citra Jakarta
- Handayono, E. 2015. Studi Masyarakat Indonesia, Yogyakarta. Hariss M, 2011, Materialisme Budaya ,.
- Hariss M, 2011, Materialisme Budaya ,.
- Helmi, S. 2008. destination branding membangun keunggulan bersaing daerah. <http://www.researchgate.net/publication/315652402-destination> di akses tanggal 24 januari 2020
- Ismayanti, (2010) Pengantar Pariwisata. Grasindo
- Mayers K, 2011. Pengetahuan dasar ilmu pariwisata . Denpasar , Bali
- Koentjaraningrat, 20013. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Yogyakarta
- Kusumawati 2018 . Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Administrasi Bisnis* ,Vol 16 No 3 Hal 50-55
- Nurohmah hidayah, 2018. Upaya dalam melestarikan khazanah budaya. *Jurnal kajian perpustakaan informasi*, vol 2 (1) 2018, 3 - 10
- Nyoman S P, 2010 . Ilmu Pariwisata. Jakarta ,PT.Pradnya Paramita.
- Oka a yoeti, 2010. Pariwisata Budaya, Jakarta, PT.Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G., 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Piotr Sztompka, 2011 Sosiologi Perubahan Sosial Jakarta Prenada Media Group
- Profil Kabupaten Bengkalis ,2020 ,<https://bengkalis.kab.go.id/view/info/profile-kabupaten-bengkalis>
- Wahab S ,2011 . Manajemen Kepariwisata, Jakarta ,PT.Pradnya Paramita
- Rahayu, R.P. 2018. Strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata di kabupaten jombang. Malang. *Jurnal administrasi bisnis* vol 3 (1) : 122-127

- Rizki S. M. 2017. Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Pesona Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*. 4 (2) : 1-12
- Samsuridjal 2013 Peluang Di Bidang Pariwisata Jakarta Mutiara Sumber Widya
- Sugiyono 2013 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono 2014 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi. Bandung : Alfabeta
- Soerjono, S. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Gramedia
- Soekadijo, R.G.2011. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Umum.
- Sugianto & R. J. Amaruli. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 7 No1 : 45-52.
- Stephany Q,W,dkk.2015, Daya Tarik Wisata,Vol 13 (1) : 10-15.
- Tnunay T. 2014, Potensi Wisata. Yogyakarta
- Thoha M. ,2013, Prilaku Organisasi, Raja Wali Pers.
- Tunggul P. 2017. Pengembangan Pariwisata Budaya, Vol. 3 (1) : 9.-15
- Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 10 Tahun 2014 membahas tentang bentuk pelestarian pasal 5
- Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pestaarian Tradisi Pasal 1.
- Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reuplik Indonesia No 10 Tahun 2014 membahas tentang perlindungan pasal 6.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata.
- Wisata Budaya .2011. [http:// wisatabudayalokal](http://wisatabudayalokal) sebagai warisan budaya html15 januari 2020
- Yulianto. 2015. Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Padepokan Bogong Kussudiardja. Yokyakarta. *Jurnal Media Wisata*. Vol 13 (1) : 252 -255.